

BAB II

LANDASAN LITERATUR

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi

Teori agensi menjelaskan hubungan kerja antara pemilik perusahaan (*principal*) dan pihak yang diberi tanggung jawab untuk mengelola perusahaan (*agent*). Dalam hubungan tersebut, *principal* menyerahkan sebagian kewenangan pengambilan keputusan kepada *agent* untuk menjalankan kegiatan perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Hubungan ini berpotensi menimbulkan konflik kepentingan karena tujuan yang ingin dicapai oleh kedua pihak tidak selalu sejalan, di mana pemilik perusahaan berupaya meningkatkan nilai perusahaan, sedangkan manajer cenderung berorientasi pada kepentingannya sendiri (Brigham & Houston, 2022).

Konflik tersebut dapat semakin meningkat akibat adanya asimetri informasi (*information asymmetry*), yaitu kondisi ketika manajer memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan pemilik perusahaan (MacAvoy & Noll, 1973). Ketidakseimbangan informasi ini dapat mendorong manajer untuk mengambil keputusan yang lebih menguntungkan dirinya sendiri, termasuk melakukan tindakan yang tidak sepenuhnya sejalan dengan kepentingan *principal* (Scott, 2011). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa asimetri informasi masih menjadi faktor utama dalam menjelaskan konflik keagenan dalam perusahaan modern (Al-faryan, 2024); (Sunnatilla & Muhammadkarim, 2024).

Selain itu, konflik keagenan juga menimbulkan biaya agensi (*agency cost*) yang terdiri atas *monitoring cost*, *bonding cost*, dan *residual loss* (Jensen & Meckling, 1976). Temuan Nguyen *et al.* (2020) menunjukkan bahwa penerapan tata kelola perusahaan yang baik dapat menurunkan biaya agensi sekaligus meningkatkan efisiensi perusahaan. Sejalan dengan hal tersebut, penerapan *corporate governance* yang efektif dapat meminimalkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent* (Al-faryan, 2024).

Teori agensi juga mendapat kritik dalam perkembangannya. Beberapa penelitian menyatakan bahwa asumsi bahwa manajer selalu bertindak oportunistik tidak sepenuhnya relevan dengan kondisi saat ini, karena keputusan manajerial juga dipengaruhi oleh faktor etika, regulasi, dan tekanan stakeholder (Sunnatilla & Muhammadkarim, 2024). Meskipun demikian, teori agensi tetap menjadi landasan utama dalam penelitian akuntansi dan keuangan karena mampu menjelaskan perilaku manajerial dalam pengambilan keputusan.

Pada konteks perpajakan, teori agensi digunakan untuk menjelaskan perilaku perusahaan dalam melakukan *tax avoidance*. Manajer memiliki dorongan untuk meningkatkan kinerja perusahaan, termasuk melalui upaya mempertahankan laba setelah pajak pada tingkat yang optimal. Kondisi tersebut dapat mendorong manajer untuk mengambil berbagai keputusan yang berkaitan dengan pengelolaan pajak perusahaan (Desai & Dharmapala, 2006; Hanlon & Heitzman, 2010). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa konflik keagenan berkaitan dengan tingkat agresivitas pajak perusahaan, di

mana manajer dapat memanfaatkan ketentuan perpajakan yang berlaku untuk mengurangi kewajiban perpajakan perusahaan (Marheni & Setiawan, 2026). Dengan demikian, teori agensi menjelaskan bahwa konflik kepentingan dan asimetri informasi yang terjadi antara *principal* dan *agent* dapat mendorong munculnya berbagai keputusan manajerial, termasuk kebijakan yang berkaitan dengan praktik *tax avoidance*.

2.1.2 Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Tax avoidance merupakan tindakan yang dilakukan perusahaan untuk mengurangi beban pajak dengan memanfaatkan ketentuan perpajakan yang masih diperbolehkan dalam peraturan yang berlaku (Pohan, 2014). Praktik *tax avoidance* umumnya menjadi bagian dari perencanaan pajak yang bertujuan mengoptimalkan beban pajak perusahaan sehingga laba setelah pajak dapat dipertahankan pada tingkat yang diharapkan. Dalam penerapannya, *tax avoidance* dilakukan dengan mengambil keuntungan dari optimalisasi celah ketentuan perpajakan serta standar akuntansi keuangan yang berlaku (Yino & Ngadiman, 2025). Oleh sebab itu, praktik *tax avoidance* sering menjadi perhatian karena berpotensi memengaruhi optimalisasi penerimaan pajak negara. Praktik penghindaran pajak di Indonesia tidak lepas dari ketentuan perpajakan yang berlaku, khususnya perihal kewajiban pajak dan penentuan penghasilan kena pajak, di mana kompleksitas ketentuan tersebut dapat memberikan peluang bagi perusahaan untuk menyusun strategi pengelolaan pajak yang berkaitan dengan praktik *tax avoidance*, selama tetap dilakukan sesuai dengan ketentuan yang

berlaku.

Dalam perspektif teori agensi, *tax avoidance* tidak hanya dipandang sebagai strategi efisiensi pajak, tetapi juga sebagai konsekuensi dari konflik kepentingan yang terjadi antara principal dan agent. Kondisi tersebut dapat mendorong manajer untuk mengambil berbagai keputusan yang bertujuan mempertahankan laba setelah pajak pada tingkat yang optimal, terutama ketika kompensasi yang diterima berkaitan dengan kinerja perusahaan (Prasetya & Muid, 2022). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa konflik keagenan masih memiliki pengaruh terhadap praktik penghindaran pajak perusahaan (Al-faryan, 2024)(Sunnatilla & Muhammadkarim, 2024).

Selain berkaitan dengan ketentuan perpajakan yang berlaku, praktik *tax avoidance* juga dipengaruhi oleh karakteristik yang dimiliki perusahaan. Perbedaan kondisi keuangan, struktur pendanaan, dan kebijakan operasional perusahaan dapat memengaruhi keputusan perusahaan dalam mengelola kewajiban perpajakannya. Oleh karena itu, *tax avoidance* tidak hanya berkaitan dengan upaya perusahaan memanfaatkan ketentuan perpajakan yang berlaku, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi internal perusahaan yang menjadi dasar dalam pengambilan keputusan manajerial.

Dalam penelitian mengenai *tax avoidance*, ukuran yang sering digunakan adalah *Effective Tax Rate* (ETR), yaitu perbandingan antara beban pajak penghasilan dan laba sebelum pajak. ETR menggambarkan besarnya beban pajak yang ditanggung perusahaan relatif terhadap laba yang diperoleh (Aulia & Ernandi, 2022). Semakin tinggi nilai ETR, semakin

besar proporsi beban pajak yang ditanggung perusahaan terhadap laba yang diperolehnya. Sebaliknya, nilai ETR yang rendah dapat mengindikasikan adanya upaya perusahaan untuk menekan beban pajak melalui strategi pengelolaan pajak yang masih sesuai dengan ketentuan perpajakan (Pramudya *et al.*, 2021). Oleh karena itu, ETR banyak digunakan sebagai proksi dalam mengukur tingkat *tax avoidance* perusahaan karena mampu mencerminkan hubungan antara beban pajak yang ditanggung dengan laba yang dihasilkan perusahaan.

Namun demikian, penggunaan ETR memiliki keterbatasan karena dapat dipengaruhi oleh adanya perbedaan pengakuan antara laba akuntansi dan laba fiskal serta adanya pajak tangguhan. Oleh sebab itu, sejumlah penelitian menggunakan *Cash Effective Tax Rate* (CETR) sebagai alternatif pengukuran yang dianggap lebih mampu mencerminkan pajak yang benar-benar dibayarkan perusahaan (Dyrenge *et al.*, 2008).

Berdasarkan uraian tersebut, *tax avoidance* dapat dipahami sebagai upaya pengelolaan pajak yang dilakukan secara legal dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti konflik keagenan, asimetri informasi, serta karakteristik perusahaan dalam mengelola beban pajaknya.

2.1.3 *Transfer Pricing*

Transfer pricing merupakan kebijakan perusahaan dalam menentukan harga transaksi yang dilakukan dengan pihak-pihak yang memiliki hubungan istimewa, khususnya dalam kelompok perusahaan multinasional. Menurut OECD (2022), *transfer pricing* mengacu pada penentuan harga

dalam transaksi barang, jasa, maupun aset tidak berwujud yang terjadi antar entitas berelasi. Dalam konteks perpajakan internasional, *transfer pricing* menjadi perhatian karena dapat memengaruhi distribusi laba antar yurisdiksi yang berbeda, melalui pergeseran pos pendapatan atau biaya ke negara dengan tarif pajak yang lebih rendah (Yino & Ngadiman, 2025).

Karena *transfer pricing* merupakan kebijakan internal yang jarang diungkapkan secara penuh dalam laporan keuangan, penelitian empiris tidak dapat mengukurnya secara langsung. Oleh karena itu, digunakan variabel proksi yang mampu merepresentasikan intensitas transaksi dengan pihak berelasi. Proksi yang paling umum dipakai adalah rasio *Related Party Transactions* (RPT), yaitu perbandingan piutang pihak berelasi terhadap total piutang perusahaan (Yino & Ngadiman, 2025). Logika di balik proksi ini adalah bahwa semakin tinggi porsi transaksi dengan pihak berelasi, semakin besar pula peluang perusahaan menetapkan harga yang menyimpang dari kondisi pasar demi mengalihkan laba.

Selain *Related Party Transactions*, sejumlah penelitian juga menggunakan variabel dummy sebagai proksi, yaitu nilai 1 bagi perusahaan yang melakukan transaksi lintas negara dengan pihak berelasi, dan nilai 0 bagi yang tidak melakukannya (Jaff & Mustikasari, 2018). Pendekatan ini didasarkan pada asumsi bahwa transaksi lintas yurisdiksi membuka ruang lebih besar bagi perusahaan untuk memanfaatkan selisih tarif pajak antarnegara. Pemilihan proksi semacam ini umumnya mempertimbangkan keterbatasan data yang tersedia dalam laporan keuangan.

Di Indonesia, pengaturan mengenai *transfer pricing* tercantum dalam Undang Undang Pajak Penghasilan beserta peraturan pelaksanaannya, salah satunya Peraturan Direktur Jenderal Pajak PER 22/PJ/2013 tentang pedoman pemeriksaan transaksi hubungan istimewa. Ketentuan ini mewajibkan wajib pajak menerapkan prinsip kewajaran dalam setiap transaksi dengan pihak berelasi. Selain itu, perusahaan juga diwajibkan menyusun dokumentasi *transfer pricing* sesuai ketentuan yang berlaku.

Dengan demikian, transfer pricing sebenarnya bersifat netral dan baru menjadi persoalan ketika dimanfaatkan untuk menggeser laba demi menekan beban pajak. Dalam kerangka teori agensi, kondisi ini muncul karena manajer sebagai agent memiliki dorongan untuk menjaga laba setelah pajak tetap optimal. Dorongan tersebut pada akhirnya turut memengaruhi pengambilan keputusan terkait strategi perpajakan perusahaan.

2.1.4 Profitabilitas

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba melalui aktivitas operasional yang dijalankan selama periode tertentu. Tingkat profitabilitas dapat digunakan untuk menilai efektivitas pengelolaan sumber daya perusahaan oleh manajemen serta menjadi salah satu indikator dalam mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan (Kasmir, 2019; Brigham & Houston, 2021).

Dalam praktiknya, profitabilitas biasanya diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA), yang menggambarkan kemampuan perusahaan

menghasilkan laba dari pemanfaatan aset yang dimiliki untuk mendukung kegiatan operasional (Kasmir, 2019; Brigham & Houston, 2021). Ukuran ini juga erat kaitannya dengan *tax avoidance*: semakin tinggi laba yang diperoleh, semakin besar pula beban pajak yang harus ditanggung, sehingga perusahaan cenderung menerapkan berbagai strategi pengelolaan pajak agar kewajibannya tetap optimal (Hendayana *et al.*, 2024). Beberapa penelitian empiris turut mengonfirmasi hubungan ini, di mana nilai ROA yang lebih tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan yang lebih baik dalam memanfaatkan aset untuk memperoleh keuntungan, sekaligus meningkatkan kecenderungannya melakukan *tax avoidance* (Tanjaya & Nazir, 2021).

Selain ROA, indikator lain yang sering digunakan adalah *Return on Equity* (ROE), ROE digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari modal yang diinvestasikan oleh pemegang saham (Horne & Wachowicz, 2013). Rasio ini menggambarkan tingkat pengembalian yang dihasilkan perusahaan atas dana yang ditanamkan pemegang saham.

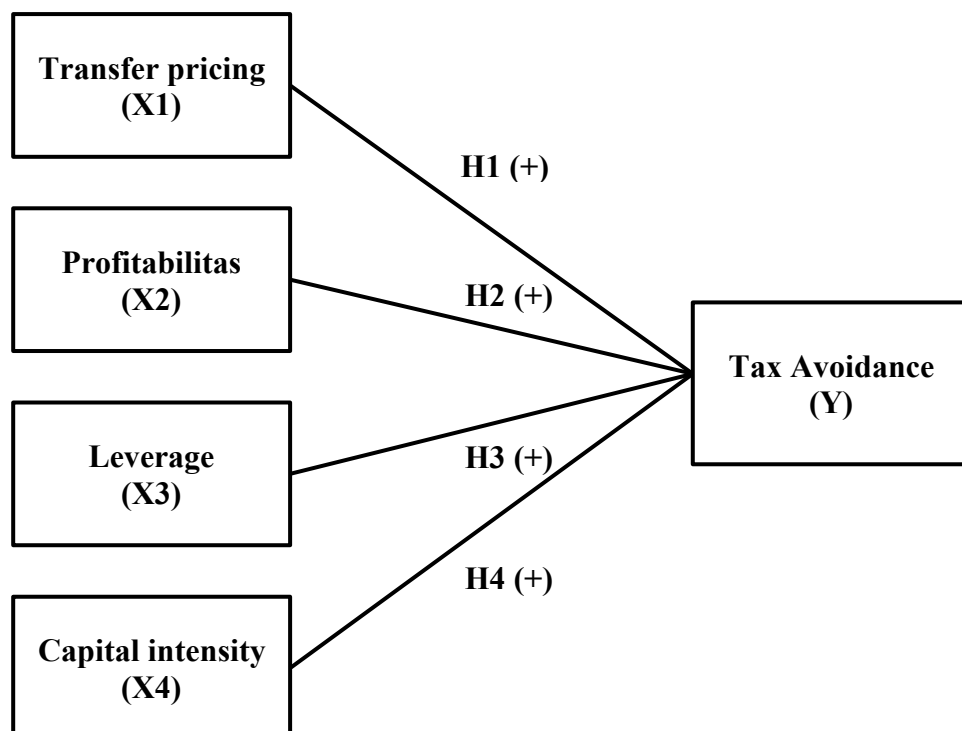
Selanjutnya, *Net Profit Margin* (NPM) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aktivitas penjualannya. Rasio ini menunjukkan proporsi laba bersih yang diperoleh perusahaan terhadap pendapatan penjualan yang dihasilkan, sehingga dapat digunakan untuk menilai efektivitas operasional serta pengendalian biaya perusahaan (Kasmir, 2019; Horne & Wachowicz, 2013). Penelitian terbaru juga

menggunakan NPM sebagai proksi profitabilitas dalam analisis *tax avoidance* (Alda *et al.*, 2025).

Meskipun terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan, penelitian ini menggunakan *Return on Assets* (ROA) sebagai proksi profitabilitas karena dinilai mampu mencerminkan kinerja perusahaan secara keseluruhan serta lebih representatif dibandingkan indikator lainnya. Selain itu, ROA lebih umum digunakan dalam penelitian *tax avoidance* sehingga memudahkan dalam melakukan perbandingan dengan penelitian sebelumnya.

2.2 Kerangka Konseptual

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual



2.2.1 Leverage

Leverage menggambarkan tingkat penggunaan utang oleh perusahaan

sebagai sumber pendanaan dalam menjalankan aktivitas usahanya. Rasio ini menunjukkan sejauh mana perusahaan mengandalkan dana yang berasal dari pihak eksternal dibandingkan modal yang dimiliki sendiri (Kasmir, 2019; Brigham & Houston, 2021). Semakin tinggi tingkat *leverage*, semakin besar pula proporsi pendanaan perusahaan yang berasal dari utang.

Leverage kerap dikaitkan dengan praktik *tax avoidance* karena penggunaan utang menimbulkan beban bunga yang bisa diakui sebagai pengurang penghasilan kena pajak. Semakin tinggi utang yang ditanggung perusahaan, semakin besar pula beban bunga yang muncul, sehingga laba yang diperoleh perusahaan ikut berkurang dan pada akhirnya menurunkan beban pajak yang harus dibayarkan (Prasetya & Muid, 2022). Kondisi ini mendorong perusahaan menjadikan utang sebagai salah satu alternatif untuk mengelola beban pajaknya, karena pendanaan melalui utang secara langsung memengaruhi besar kecilnya pembayaran pajak yang ditanggung (Yino & Ngadiman, 2025).

Leverage umumnya diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER), yaitu perbandingan total liabilitas dengan total ekuitas perusahaan, yang menunjukkan proporsi pendanaan dari utang dibandingkan modal sendiri (Brigham & Houston, 2021). DER dipakai untuk menggambarkan struktur modal perusahaan sekaligus tingkat ketergantungannya terhadap pendanaan dari kreditur. Semakin tinggi nilai DER, semakin besar proporsi utang dibandingkan modal sendiri, sehingga *leverage* perusahaan makin tinggi dan risiko keuangannya berpotensi meningkat.

Selain DER, *leverage* juga dapat diukur menggunakan *Debt to Assets Ratio* (DAR), yaitu rasio yang membandingkan total liabilitas dengan total aset perusahaan (Kasmir, 2019). DAR menunjukkan proporsi aset perusahaan yang dibiayai oleh utang sehingga dapat menggambarkan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan eksternal.

Perbedaan utama antara DER dan DAR terletak pada fokus pengukurannya. DER menekankan pada perbandingan antara total liabilitas dan total ekuitas sehingga lebih menggambarkan struktur modal perusahaan, sedangkan DAR menekankan pada proporsi aset yang dibiayai oleh utang sehingga lebih mencerminkan struktur pembiayaan perusahaan secara keseluruhan.

Meskipun terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan, penelitian ini menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai proksi *leverage* karena mampu menggambarkan struktur modal perusahaan melalui perbandingan antara total liabilitas dan total ekuitas. Selain itu, DER merupakan salah satu rasio *leverage* yang paling banyak digunakan dalam penelitian mengenai *tax avoidance*, sehingga memudahkan perbandingan hasil penelitian dengan penelitian terdahulu.

2.2.2 Capital Intensity

Capital intensity menggambarkan besarnya investasi perusahaan pada aset tetap yang digunakan untuk menunjang kegiatan operasional. Tingkat *capital intensity* menunjukkan proporsi aset tetap yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total asetnya, sehingga dapat menggambarkan tingkat

pemanfaatan aset berwujud dalam kegiatan operasional perusahaan (Kasmir, 2019; Brigham & Houston, 2021).

Capital intensity memiliki kaitan erat dengan *tax avoidance*. Perusahaan dengan proporsi aset tetap yang besar akan menanggung beban penyusutan yang juga besar selama masa manfaat aset tersebut, dan beban ini dapat diakui sebagai pengurang penghasilan kena pajak sehingga pembayaran pajak perusahaan ikut menurun (Hardana & Hasibuan, 2023). Fenomena ini terlihat jelas pada perusahaan pertambangan, yang umumnya membutuhkan aset tetap dalam jumlah besar berupa kendaraan dan alat berat untuk mendukung proses operasionalnya, sehingga beban penyusutan yang timbul membuat laba kena pajak menjadi lebih rendah (Yino & Ngadiman, 2025). Semakin besar proporsi aset tetap yang dimiliki, semakin besar pula ruang bagi perusahaan untuk memanfaatkan beban penyusutan sebagai salah satu strategi mengelola kewajiban perpajakannya.

Capital intensity umumnya diukur menggunakan rasio yang mencerminkan proporsi aset tetap terhadap total aset perusahaan. Indikator yang paling umum dipakai adalah *Capital Intensity Ratio* (CIR), yaitu perbandingan antara aset tetap bersih dengan total aset (Yino & Ngadiman, 2025). CIR memberikan gambaran mengenai struktur investasi perusahaan, khususnya seberapa besar porsi aset tetap dibandingkan jenis aset lain seperti kas, piutang, dan persediaan. Nilai CIR yang lebih tinggi berarti porsi aset tetap dalam perusahaan semakin besar, yang mencerminkan tingkat *capital intensity* yang lebih tinggi pula dalam kegiatan

operasionalnya.

Besar kecilnya nilai CIR juga berbeda antar sektor industri. Perusahaan pertambangan batubara misalnya, cenderung memiliki *capital intensity* yang tinggi karena aktivitas penambangannya sangat bergantung pada alat berat dan kendaraan operasional (Yino & Ngadiman, 2025). Perusahaan yang bergerak di sektor jasa umumnya memiliki proporsi aset tetap yang jauh lebih kecil, karena operasionalnya tidak terlalu mengandalkan mesin atau peralatan fisik berskala besar. Perbedaan karakteristik industri ini menjadi salah satu faktor yang perlu dipertimbangkan ketika membandingkan tingkat *capital intensity* antar perusahaan dari sektor yang berbeda.

Penelitian ini memakai CIR sebagai proksi *capital intensity* karena rasio ini paling representatif dalam menggambarkan struktur investasi perusahaan pada aset tetap dibandingkan indikator lain. Proksi berupa perbandingan aset tetap bersih terhadap total aset ini juga banyak digunakan dalam penelitian *tax avoidance*, karena dinilai mampu menangkap mekanisme pengurangan pajak melalui beban penyusutan secara langsung (Gunawan & Surjandari, 2022). Konsistensi penggunaan proksi ini di berbagai penelitian membuat hasil penelitian ini lebih mudah dibandingkan dengan temuan-temuan terdahulu.

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai *tax avoidance* telah banyak dilakukan dengan berbagai variabel dan pendekatan yang berbeda. Secara umum, praktik penghindaran pajak

dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan, seperti karakteristik keuangan dan kebijakan manajerial, serta faktor eksternal seperti mekanisme tata kelola perusahaan.

Beberapa variabel yang sering digunakan dalam penelitian terkait *tax avoidance* antara lain *transfer pricing*, profitabilitas, *leverage*, dan *capital intensity*. Namun demikian, hasil penelitian terdahulu masih menunjukkan ketidakkonsistenan (*research gap*). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali pengaruh variabel tersebut terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2023–2025. Selanjutnya, ringkasan penelitian terdahulu disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2. 1 Tinjauan atas Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Yino & Ngadiman (2025). <i>Transfer pricing, Capital intensity dan Leverage</i> Diproyeksikan Mampu Mempengaruhi <i>Tax Avoidance</i>	Variabel independen: 1. <i>Transfer pricing</i> 2. <i>Capital intensity</i> 3. <i>Leverage</i> Variabel Dependen: <i>Tax Avoidance</i>	Kuantitatif (regresi data panel)	- <i>Transfer pricing</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> - <i>Capital intensity</i> berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> - <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i> .
2.	Hendayana, Y., Ramdhany, M. A., Pranowo, A. S., Rachmat, R. A.	Variabel independen: 1. Profitabilitas	Kuantitatif dengan analisis regresi	- Profitabilitas berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	H., & Herdiana, E. (2024). <i>Exploring impact of profitability, leverage and capital intensity on avoidance of tax, moderated by size of firm in LQ45 companies</i>	2. <i>Leverage</i> 3. <i>Capital intensity</i> Variabel dependen: <i>Tax avoidance</i>	moderasi	- <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> - <i>Capital intensity</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> - Ukuran perusahaan memperkuat pengaruh profitabilitas dan <i>leverage</i> terhadap <i>tax avoidance</i>
3.	Prasetya, G., & Muid, D. (2022). Pengaruh Profitabilitas dan <i>Leverage</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Variabel independen: 1. Profitabilitas 2. <i>Leverage</i> Variabel dependen: <i>Tax avoidance</i>	Kuantitatif dengan analisis regresi berganda menggunakan SPSS	- Profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> . - <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i>
4.	Gultom, J. (2021). Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan Likuiditas terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Variabel independen: 1. Profitabilitas 2. <i>Leverage</i> 3. Likuiditas Variabel dependen: <i>Tax avoidance</i>	Kuantitatif dengan analisis regresi linear berganda	- Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i> - <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> - Likuiditas tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
5.	Hardana, A., & Hasibuan, A. N. (2023). <i>The Impact of Probability, Transfer pricing, and Capital intensity on Tax Avoidance When Listed Companies in the Property and Real Estate Sub Sectors on the Indonesia Stock Exchange</i>	Variabel independen: 1. Profitabilitas 2. <i>Transfer pricing</i> 3. <i>Capital intensity</i> Variabel dependen: <i>Tax avoidance</i>	Kuantitatif dengan analisis SPSS	- Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> - <i>Transfer pricing</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> - <i>Capital intensity</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> .
6.	Rini, I. G. A. I. S., Dipa, M., & Yudha, C. K. (2022). <i>Effects of Transfer pricing, Tax Haven, and Thin Capitalization on Tax Avoidance</i>	Variabel independen: 1. <i>Transfer pricing</i> 2. <i>Tax Haven</i> 3. <i>Thin Capitalization</i> Variabel dependen: <i>Tax avoidance</i>	Kuantitatif dengan analisis regresi linear berganda	- <i>Transfer pricing</i> berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i> . - <i>Tax haven</i> berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> - <i>Thin capitalization</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .
7.	Maulina, M. A. (2024). <i>Pengaruh Transfer pricing,</i>	Variabel independen: 1. <i>Transfer</i>	Kuantitatif dengan analisis regresi	- <i>Transfer pricing</i> berpengaruh positif

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Profitabilitas, dan <i>Leverage</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i> (Studi Kasus Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2018–2022)	<i>pricing</i> 2. Profitabilitas 3. <i>Leverage</i> Variabel dependen: <i>Tax avoidance</i>	linear berganda	terhadap <i>tax avoidance</i> - Profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> - <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .
8.	Chowanda, P., & Nariman, A. (2023). Pengaruh Profitabilitas, <i>Firm Size</i> , <i>Firm Age</i> dan <i>Leverage</i> terhadap Manajemen Laba	Variabel `independen: 1. Profitabilitas 2. <i>Firm Size</i> 3. <i>Firm Age</i> 4. <i>Leverage</i> Variabel dependen: Manajemen Laba	Kuantitatif dengan analisis regresi menggunakan EViews 11	- Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba - <i>Firm size</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba - <i>Firm age</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba - <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
9.	Masurroch, L. R., Nurlaela, S., & Fajri, R. N. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Komisaris Independen, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan dan Intensitas Modal terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Variabel independen: 1. Profitabilitas 2. Komisaris Independen 3. <i>Leverage</i> 4. Ukuran Perusahaan 5. Intensitas Modal Variabel dependen: <i>Tax avoidance</i>	Kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda menggunakan SPSS	- Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> - Komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> - <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> - Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> - Intensitas modal tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>
10.	Alfarizi, R. I., Sari, R. H. D. P., & Ajengtiyas, A. (2021). Pengaruh Profitabilitas, <i>Transfer pricing</i> , dan Manajemen Laba terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Variabel independen: 1. Profitabilitas 2. <i>Transfer pricing</i> 3. Manajemen Laba Variabel dependen: <i>Tax avoidance</i>	Kuantitatif dengan analisis regresi linear berganda menggunakan SPSS	- Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> - <i>Transfer pricing</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> - Manajemen laba tidak

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .

2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh *Transfer Pricing* terhadap *Tax Avoidance*

Transfer pricing merupakan kebijakan perusahaan dalam menentukan harga transaksi antar pihak yang memiliki hubungan istimewa. Praktik *transfer pricing* sering dimanfaatkan perusahaan multinasional untuk memindahkan laba ke negara dengan tarif pajak lebih rendah guna meminimalkan beban pajak perusahaan (Putri & Mulyani, 2020). Semakin tinggi praktik *transfer pricing* yang dilakukan perusahaan, maka semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan *tax avoidance* (Alfarizi *et al.*, 2021).

Praktik *transfer pricing* yang tidak sesuai dengan prinsip kewajaran (*arm's length principle*) berpotensi menyebabkan pengalihan laba (*profit shifting*) dari negara dengan tarif pajak tinggi ke negara dengan tarif pajak yang lebih rendah. Kondisi tersebut dapat mengurangi dasar pengenaan pajak (*tax base*) di negara asal sehingga beban pajak perusahaan menjadi lebih rendah. Penyalahgunaan *transfer pricing* dapat mengakibatkan erosi basis pajak dan *profit shifting* yang memungkinkan terjadinya *tax avoidance* (Sebele-mpofu *et al.*, 2021).

Hal tersebut didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa *transfer pricing* berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*

(Hardana & Hasibuan, 2023). Hasil serupa juga ditemukan pada penelitian lain yang menyatakan bahwa *transfer pricing* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* ((Maulina, 2024); (Alfarizi *et al.*, 2021)). Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H1 : *Transfer pricing* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

2.4.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pengelolaan aset yang dimiliki. Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memperoleh laba yang besar sehingga beban pajak yang harus dibayarkan juga meningkat. Kondisi tersebut dapat mendorong perusahaan melakukan *tax avoidance* untuk mengurangi beban pajaknya (Subagiastra *et al.*, 2017).

Semakin tinggi profitabilitas perusahaan, semakin besar laba yang dihasilkan perusahaan sehingga beban pajak yang harus dibayarkan juga cenderung meningkat. Kondisi tersebut mendorong perusahaan untuk melakukan perencanaan pajak guna meminimalkan beban pajak tanpa melanggar ketentuan perpajakan yang berlaku. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi cenderung memiliki insentif yang lebih besar untuk melakukan *tax avoidance* dibandingkan perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah (Pratama, 2023).

Hal tersebut didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* (Prasetya & Muid, 2022). Hasil serupa juga ditemukan pada penelitian lain yang menyatakan

bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* (Hardana & Hasibuan, 2023; Maulina, 2024). Selain itu, penelitian lain juga menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance* (Hendayana *et al.*, 2024). Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H2 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

2.4.3 Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan utang dalam membiayai aktivitas operasionalnya. Penggunaan utang dapat menimbulkan beban bunga yang mampu mengurangi laba kena pajak perusahaan sehingga dapat dimanfaatkan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* (Kasmir, 2019).

(Jensen & Meckling, 1976) melalui *agency theory* menjelaskan bahwa utang dapat berfungsi sebagai mekanisme kontrol atas konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Jensen (1986) melalui *free cash flow hypothesis* menambahkan bahwa kewajiban membayar bunga dan pokok utang secara berkala memaksa manajer untuk lebih disiplin dalam mengelola kas perusahaan, karena ruang gerak mereka atas *free cash flow* jadi terbatas. Di sisi lain, kewajiban ini juga membuka celah bagi manajer untuk menekan beban pajak, salah satunya dengan memanfaatkan beban bunga utang sebagai pengurang penghasilan kena pajak. Artinya, semakin besar utang yang digunakan, semakin besar pula beban bunga yang dapat mengurangi laba kena pajak, sehingga leverage diduga berpengaruh

terhadap *tax avoidance*.

Penelitian yang dilakukan oleh (Gultom, 2021), (Maulina, 2024), dan (Masrurroch *et al.*, 2021) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sementara itu, (Yino & Ngadiman, 2025) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Berbeda dengan hasil tersebut, penelitian (Prasetya & Muid, 2022) serta (Hendayana *et al.*, 2024) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi *leverage* perusahaan, semakin tinggi pula kecenderungan perusahaan melakukan *tax avoidance*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H3 : *Leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

2.4.4 Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Capital intensity merupakan rasio yang menggambarkan besarnya investasi perusahaan pada aset tetap. Tingginya aset tetap perusahaan akan menimbulkan beban penyusutan yang dapat digunakan sebagai pengurang laba kena pajak sehingga dapat mendorong perusahaan melakukan *tax avoidance* (Rodriguez & Arias, 2012).

Perusahaan dengan tingkat *capital intensity* yang tinggi cenderung memiliki proporsi aset tetap yang lebih besar dibandingkan total asetnya. Besarnya investasi pada aset tetap akan menghasilkan beban penyusutan yang dapat dimanfaatkan sebagai pengurang penghasilan kena pajak. Semakin besar beban penyusutan yang diakui perusahaan, semakin kecil

beban pajak yang harus dibayarkan. Oleh karena itu, perusahaan dengan *capital intensity* yang tinggi memiliki peluang lebih besar untuk melakukan *tax avoidance* melalui pemanfaatan beban penyusutan aset tetap (Khamisan & Astuti, 2023).

Hal tersebut didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance* (Hardana & Hasibuan, 2023). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* (Yino & Ngadiman, 2025). Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H4 : *Capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.